

PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN TENTANG STANDAR MENGASIHI

Elfrida Yesni Simangunsong, Ferdinan Simanjuntak

Prodi Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen(FIPK), IAKN
Tarutung

elfridayesnisimangunsong@gmail.com, ferdi.irc2309@gmail.com

Prodi Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen(FIPK), IAKN
Tarutung

Abstrak

Etika Kristen sangat berkaitan erat dengan kasih keKristenan. Kekristenan tidak dapat dipisahkan dengan kasih, sebab Allah telah lebih dulu mengasihi umat-Nya melalui pengorbananNya di kayu salib untuk penebusan dosa-dosa setiap manusia. Segala hutang dosa telah ditebusnya, dan inilah bukti dari kasih yang sangat besar itu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih Allah. Oleh sebab Yesus telah mengasihi kita, maka kita juga harus mengasihi Allah dan mengasihi sesama kita. Sebagaimana dalam taurat Tuhan bahwa kita harus lebih dulu mengasihi Allah lalu mengasihi dunia. Ketika kita telah mampu mengasihi Allah, maka secara otomatis Roh Kudus akan memberikan kasih yang daripada Allah dalam hati kita. Kasih tidak dapat hanya dalam wacana semata, namun juga harus disertai dengan perbuatan kita. 1 Yohanes 4:10-12 mengatakan “Inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamai bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang terkasih, jikalau Allah demikian mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.” Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yakni buku, jurnal, majalah, dan sumber lainnya yang relevan dengan tulisan.

Kata Kunci : Etika Kristen, Standar Mengasihi, Dasar Mengasihi, Ideologi Pancasila, Implementasi mengasihi

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada umumnya mempunyai karakteristik yang berbeda secara sikap dan menganggap bahwa pandangannya adalah yang benar. Sering sekali di dalam mengasihi sesama manusia menggunakan standar yang mereka gunakan sendiri tanpa memandang standar yang Alkitab telah tetapkan. Segala ini juga dipengaruhi oleh teknologi yang mempengaruhi etika setiap manusia yang tidak sesuai dengan standar Alkitab. Roma 3:23 mengatakan bahwa “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”, dosa membuat manusia semakin tidak terarah hidupnya.

Nurliani Siregar mengemukakan bahwa etika Kristen merupakan bagaimana orang kristen hidup dengan sesamanya sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Tuhan Yesus. Sebagai orang Kristen seharusnya menggunakan Alkitab sebagai pedoman dalam hidup untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Yohanes 14:15 mengemukakan bahwa "... jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan mengasihi kamu", selain itu dalam Yohanes 15:12 mengemukakan juga bahwa orang Kristen harus saling mengasihi seperti Yesus telah mengasihi orang Kristen."

Namun bukan hanya teknologi yang mempengaruhi etika Kristen, ekonomi, sosial, dan juga politik pastinya mempengaruhi etika kekristenan. Mengapa hal disebut di atas mempengaruhi? Ketika perekonomian masyarakat Kristen dalam inflasi maka akan timbul niat-niat jahat dalam dirinya. Selanjutnya, sosial yang berkaitan dengan lingkungan tempat untuk berinteraksi. Lingkungan sekitar memang sangat mempengaruhi etika seseorang. Jika lingkungan sekitarnya dipenuhi dengan hal-hal positif, maka akan berpengaruh yang baik pada dirinya, dan juga sebaliknya. Dalam hal politik juga demikian, selain jemaat banyak juga pendeta-pendeta yang kita temui tidak lagi menjaga etika kekristenan oleh karena kepentingan politik, padahal politik dengan agama tidak bisa berjalan berdampingan.

Ketika etika Kristen ada dalam diri manusia, maka secara reflek akan menimbulkan rasa mengasihi kepada sesama. Karena kasih yang murni akan ada bagi setiap orang yang berada dalam cinta kasih Kristus. Bagi setiap orang yang ada di dalam Roh, akan menghasilkan buah-buah yang manis seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menulis jurnal ini adalah metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan informasi yang menyangkut judul dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber lainnya yang relevan dengan tulisan. Hal ini dilakukan tanpa membanding-bandingkan pendapat para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen

Pada hakikatnya ciri-ciri etika Kristen adalah kasih. Kewajiban manusia dalam hukum untuk mengasihi Allah dan sesama. Etika Kristen berkenaan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan lahiriah maupun dengan hati manusia. Namun sebelumnya itu, orang-orang

Kristen harus menyadari bahwa semuanya itu sumbernya dari Allah. Manusia tidak akan mampu beretika dengan kekuatannya sendiri, namun oleh karena Allah yang menetakannya dalam diri orang Kristen. Oleh karena itu, orang yang dapat mengasihi dengan tulus adalah orang-orang yang berada dalam Allah. Etika Kristen adalah tanggapan kepada kasih karunia Allah yang menyelamatkan kita. Kehidupan etis merupakan cara untuk memberi syukur atas anugerah Allah dan cara untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.¹

Etika Kristen merupakan “etik teosentris” dan “etik teonom” yang artinya menempatkan Allah dan karyaNya sebagai titik tolak. Tetapi karena etika ini juga menaruh perhatian kepada pribadi dan karya Kristus, maka ia disebut juga “etik Kristosentris” dan “etik Kristonom”. Dengan demikian, etika Kristen merupakan “etik transenden” yang artinya mendasarkan penilaian etis pada norma-norma dan nilai-nilai yang melampaui akal dan perasaan manusia. Jadi, etika Kristen merupakan etika normatif. Etik Kristen digambarkan juga sebagai ‘etik injili, etik kemerdekaan, etik damai sejahtera’, sebab etik Kristen bertumpu pada karya Allah dalam Kristus sebagai anugerah yang memberi damai sejahtera serta kebebasan yang sesungguhnya.²

Sesungguhnya etika Kristen telah berkembang mulai dalam pertemuan antara injil dengan etika yang terdapat dalam kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi. Etika Kristen berhubungan dengan kebudayaan. Terdapat lima tipologi yang menghubungkan etika Kristen dengan etika dalam kebudayaan, yakni:

1. Sikap yang antagonistis, antagonistis, yang melihat adanya pertentangan antara etika Kristen dan etika yang terdapat dalam kebudayaan.
2. Sikap akomodasi, yang menyesuaikan etika Kristen dengan etika yang terdapat dalam kebudayaan.
3. Sikap dominasi, yang menempatkan etika Kristen di atas etik kebudayaan
4. Sikap dualistis, yang melihat etika Kristen dan etika dalam kebudayaan sebagai dua hal yang terpisah
5. Sikap transformasi, yang melihat etika Kristen sebagai faktor yang ikut mendorong etika kebudayaan untuk mengadakan pembaruan secara terus-menerus, tidak untuk menjadikan etika dalam kebudayaan itu menjadi etika Kristen, tetapi agar etika dalam kebudayaan itu

¹ Malcoolm Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 29-30

² Lolita Luciana Ririhena. *Buku Ajar 'Etika Kristen'*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020). 63

menjadi etika yang baik bagi semua orang yang memiliki keadilan, kemanusiaan, perdamaian, kerukunan, dan kesejahteraan bagi semua orang.

Yang menjadi pilihan kita ialah tipologi yang kelima ini, inilah yang dimaksudkan apabila kita berbicara mengenai gereja sebagai “garam” dan “terang” bagi dunia. Etika Kristen harus menjadi garam dan terang bagi perkembangan etika umum, dalam arti agar etika umum menjadi etika yang baik bagi semua orang.³

Standar Mengasihi Bagi Orang Kristen

Kasih sejati tidak menuntut kesempurnaan. Betapa sering kita membatasi kasih kita pada orang lain karena mereka tidak seide dengan kita. Tetapi kasih Kristus tidaklah tergantung pada perbuatan atau prestasi yang baik, sebab bilai demikian Kristus tidak pernah dapat mengasihi orang berdosa maupun memerintahkan kita untuk mengasihi musuh kita. Kasih Kristiani tidak mengharapkan balasan. Kasih kristiani tidak pernah henti mengasihi dan menolong tanpa memikirkan balasannya. Inilah sebabnya kita membutuhkan kasih Tuhan yang dicurahkan oleh Roh Kudus ke dalam hati kita.

Kasih kristiani memberikan kebebasan pada kita untuk mengasihi semua orang tanpa memandang hubungan dan keadaan. Bila persekutuan gereja Kristus tidak dapat menyatukan orang-orang yang berbeda, kasih gereja tersebut bukanlah kasih Kristus. Kasih semacam itu bukanlah kasih yang dibicarakan dalam Alkitab, dan yang Yesus katakan dapat menyatakan apakah kita murid-Nya atau bukan. Kasih kristiani sejati memimpin kita untuk menegaskan keunikan orang lain. untuk mengasihi seseorang tidaklah berarti kita harus menjadikan orang itu persis sama dengan diri kita. Namun, kasih memperbolehkan kita untuk mendorong orang lain untuk menjadi dirinya sendiri dengan keunikannya. Rasul Paulus mengemukakan bahwa kasih sejati memiliki ciri, yaitu tidak memegahkan diri sendiri dan mau menerima orang lain.⁴

Secara umum kasih dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu manusia ataupun benda-benda. Mengasihi dapat dilakukan kepada sesuatu yang belum pernah dikenal/dilihat. Bagi orang Yunani ada tiga kata yang dipakai untuk mendefinisikan kasih, yakni:

- a. Storge, merupakan kasih dalam keluarga terutama kasih ibu kepada anaknya
- b. Filia, merupakan kasih dalam persahabatan, kasih di antara teman-teman

³ Chris Hartono, dkk. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. (Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2004). 36-37

⁴ John, M. Drescher. *Melakukan Buah Roh*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 52-53

- c. Eros, merupakan kasih yang tertarik pada sesuatu karena hal itu dianggap baik atau bermanfaat, misalnya kasih seksual atau kasih akan cita-cita yang tinggi.

Berbicara tentang kasih ada banyak yang terdapat dalam Alkitab. Dalam bahasa ibrani kata kasih dihubungkan dengan kasih Allah yakni “Ahab” yang artinya “kasih, mengasihi yang juga mencakup pengertian kasih mengasihi dalam persahabatan” (1 Samuel 18). Penggunaan kata ini dalam hubungannya dalam kasih adalah bahwa Allah mengasihi manusia supaya manusia mengasihi Allah (Keluaran 20:2; 4:22). Kasih Allah menumbuhkan kasih manusia, dan disitulah terdapat kasih Allah (Hesed), yang mengasihi orang-orang lemah (Keluaran 2:20). Dalam hal ini manusia dituntut untuk mengasihi sesamanya seperti yang terdapat dalam Imamat 19:18 dan juga orang asing. Kasih Allah mengharapkan jawaban dari orang yang telah dikasihiNya. Oleh sebab itu dalam PL didapat kasih manusia serta kasih Allah kepada beribu-ribu orang yang mengasihinya.

Dasar etika Kristen adalah kasih Allah yang menerima manusia sebagai anak-anakNya secara Cuma-Cuma. Allah mengasihi manusia walaupun manusia itu berdosa dan memberontak kepadaNya. Allah yang penuh kasih telah membebaskan manusia dengan harga yang tinggi sekali, yaitu melalui anakNya yang tunggal Yesus Kristus. Ia menjadi manusia, menderita dan sampai dibunuh di kayu salib dan dikubur (Yohanes 3:16).

Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia adalah dua perintah yang bersama-sama menjadi “dwi tunggal”. Kasih dalam keKristenan yang dalam arti agape adalah yang paling mulia, karena ia mampu melebihi unsur-unsur kasih lainnya. Dalam Lukas 6:35 Yesus memerintahkan untuk “mengasihi musuh” yang dimaksud musuh di dalam konteks ini adalah baik musuh pribadi maupun musuh dalam arti religius. Musuh adalah ‘orang yang menganiaya’ kamu (Matius 5:44) atau yang membenci, mengutuk dan mencaci-maki kamu (Lukas 6:27). Hal itu berarti bahwa kasih dalam kekristenan itu mengasihi tanpa memperhitungkan keuntungan dan tanpa membatasi diri hanya pada kelompok-kelompok tertentu saja.⁵

Hubungan Ideologi Pancasila dengan Standar Mengasihi dalam keKristenan

Pancasila merupakan hal yang fundamental bagi Indonesia, yang merupakan dasar negara dan sumber tertib hukum nasional negara kita. Pancasila beserta rumusan sila-silanya telah memberikan nilai-nilai yang menjadi dasar terkait konsep Tuhan, dan manusia

⁵ Rencan Carisma Marbu. *Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen: Jurnal Teologi “Cultivation”*, (Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 2019).

secara utuh dan komprehensif, sebagaimana dalam sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Sila pertama ini memiliki nilai-nilai yang meliputi dan menjiwai keempat sila selanjutnya. Dalam sila pertama ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan. Segala yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bukan moral negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai nilai-nilai ketuhanan. Iman terhadap Tuhan membawa konsekuensi kepada pelaksanaan ajaranNya yaitu ketaatan. Dalam menghadapi krisis kepercayaan maka yang diperlukan adalah mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila secara realitas.

Ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara ada banyak isu yang menyebabkan perpecahan dan situasi yang kacau. Ketidakpercayaan dan menghindari untuk tidak membangun komunikasi. Oleh karena itu kasih yang diajarkan oleh Kristus menjadi satu bagian penting. Kewajiban yang dilakukan adalah mendengarkan pendapat orang lain ditengah masyarakat. Level Pancasila adalah persamaan antara manusia, dan aktualisasinya adalah keadilan yang merata bagi seluruh rakyat. Orang Kristen ada untuk memberikan cahaya bagi negara. Mari memikirkan semangat keKristenan di tengah berbangsa dan bernegara sehingga benar-benar diwujudkan dan mampu berkontribusi. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Sebagai anak bangsa harus mampu berdampak yang baik bagi masyarakat luas dimanapun berada.⁶

Dasar Mengasihi dan Implementasinya Dalam Masyarakat Multikultural

1 Yohanes 3:18 mengatakan “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” Mengasihi saudara bukan hanya ucapan dalam mulut saja, melainkan harus diekspresikan dalam perbuatan dan dalam ketulusan. 1 Yohanes 4:10-12 juga mengatakan “Inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamai bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang terkasih, jikalau Allah demikian mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan

⁶ Desti Samarenna. *Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:39-40*: Jurnal Teruna Bhakti.3.1. (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2020).

kasih-Nya sempurna di dalam kita.”⁷ Ayat ini menunjukkan bahwa mengasihi Allah tidak dapat dipisahkan dengan mengasihi di antara sesama manusia. Jika kita saling mengasihi, maka kasihNya akan sempurna dalam hidup kita. Dengan kata lain, hari ini Allah menaruh banyak saudara di hadapan kita, mereka adalah sasaran kita agar kita dapat mempraktekkan kasih kita kepada Allah.⁸

Namun sebelum mengasihi sesama, harus juga mempraktekkan kasih itu kepada diri sendiri. Mengasihi diri sendiri berarti menjaga, menghargai, memelihara, merawat, dan mempertahankan diri sendiri untuk tetap kudus dan berkenan di hadapan Allah. Sikap ini juga merupakan bukti mengasihi Allah dan sekaligus menjadi modal dasar bagi seseorang untuk dapat mengasihi orang lain di sekitarnya. Mengasihi diri sendiri dengan menerima diri sendiri (Yesaya 43:4; 49:15), menjaga kekudusan tubuh (1 korintus 6:19-20), melakukan hal-hal yang bijaksana (Roma 12:10, 17,20). Setelah dari dalam diri telah beres maka akan dilanjutkan pada mengasihi sesama dengan hidup saling berbagi (Kis. 2:32,34,35,42), hidup saling menolong (Gal. 6:2; Ef. 4:2; Lukas 10), memiliki kerelaan untuk berkorban (Markus 14:6-13; Yoh 12:1-8), lekat dengan ucapan syukur (Lukas 17:11-19), memiliki kerelaan untuk melayani sesama (Markus 10:45)⁹.

Implementasi Mengasihi Dalam Multikultural

Multikultural merupakan gabungan dari dua kata yakni “multi” dan “kultural”, yang artinya banyak budaya. Indonesia merupakan negara yang kaya akan ras, budaya, suku, bahasa, juga agama. Dalam perbedaan ini sangatlah diperlukan kasih untuk meningkatkan kepedulian dalam sesama.

Dengan rasa kasih membuat sesama manusia mempunyai tujuan hidup yang akan selalu diperjuangkan. Kasih memiliki makna yakni bagaimana kita sebagai manusia mampu memberikan yang terbaik bagi orang lain. Manusia merupakan makhluk yang tak dapat hidup sendirian dan selalu membutuhkan manusia lainnya. Manusia tidak dapat mengandalkan kekuatannya sendiri untuk melakukan banyak hal, namun tetap

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia.2019. *Alkitab dan Kidung Jemaat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

⁸ Watchman Nee. *Seri Pembinaan Dasa Mengasihi Saudara*. (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020).

⁹ M. Sudhi Dharma. *Pengajaran Mendalam Tentang Arti & Cara Hidup Manusia Baru: The New Concept Of Newborn Christian*. (Yogyakarta: ANDI, 2012). 144-146

membutuhkan manusia lain untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, penyebaran kasih harus tetap dipertahankan dengan membantu orang lain.¹⁰

Bagaimana Yesus mengajarkan untuk toleran terhadap perbedaan itu? Sebagai orang Kristen yang memiliki iman meyakini bahwa perbedaan/kemajemukan yang ada di Indonesia ini merupakan salah satu anugerah yang Tuhan Yesus titipkan untuk kita dan hal ini perlu untuk kita syukuri. Dalam Perjanjian Baru mencatat bahwa Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk mampu bersikap toleransi kepada sesama kita, sebab setiap manusia memiliki kesamaan derajat di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang harus wajib menerima keberadaan orang lain di sekitarnya.

Tuhan Yesus menjadi teladan dalam hidup kita dengan pluralisme-Nya. Dia memberi pengajaran yang dapat diwariskan nilai toleransinya melalui kitab suci Alkitab yang merupakan penuntun orang percaya untuk dapat berpikir dan bertindak dengan benar sesuai dengan Allah kehendaki. Ajaran Yesus tentang toleransi begitu tegas dan sangat jelas sehingga mudah untuk diterima. Ajaran Yesus tentang toleransi adalah sebagai berikut:

1. Perintah untuk saling mengasihi sesama seperti diri sendiri

Perintah untuk saling mengasihi setiap orang sebagai sesama tidak dapat kita abaikan. Kisah orang Samaria (Lukas 10:25-37) merupakan salah satu pengajaran terbaik Tuhan Yesus tentang menerima sesama manusia. Kisah ini menegaskan bahwa dalam menerima sesama manusia tidak selalu terletak pada siapa dan dimana. Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri merupakan pengajaran dan sikap tertinggi tentang toleransi. Yesus berkata dalam Matius 7:12 bahwa “ Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah seluruh isi hukum Taurat dan kitab para nabi.” Toleransi wajib hadir dalam praktek pemikiran dan tindakan orang yang percaya Yesus dengan mengasihi orang lain seperti diri sendiri baik beda suku, budaya, bahkan agama.

2. Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria

Yesus adalah guru agung yang sangat efektif dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran-Nya. Hidup ditengah masyarakat intoleransi yang menolak atau tidak bergaul dengan orang lain karena perbedaan adat istiadat dan keyakinan diruntuhkan Tuhan Yesus melalui teladan dalam pengajaran yang sangat efektif. Penerimaan Yesus terhadap

¹⁰ Marselina Reni Susanti Bulu. *Studi Bibliska 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.

perempuan Samaria adalah bentuk pengajaran yang disampaikan melalui metode praktek langsung dari Tuhan Yesus yang adalah orang Yahudi untuk meruntuhkan tembok tebal aksi intoleransi orang Yahudi terhadap orang Samaria, dimana orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang Samaria (Yohanes 4:9).

Dari ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru tampak jelas bahwa keberagaman atau kemajemukan bukan untuk dipertentangkan atau sebagai pemisah kasih terhadap sesama. Perbedaan adalah karunia Allah yang memberikan warna indah dalam kehidupan manusia. Sebab itu sikap dan pandangan eksklusif harus dihapuskan dari kehidupan kita karena akan menjadi penghambat memenuhi amanat Agung Kristus untuk menjadi saksiNya.

3. Sikap dan Pandangan Kristus Tentang Hukum Taurat

Perjanjian Baru mencatat bahwa Tuhan Yesus berkali-kali menentang dan mengecam para imam-imam dan ahli-ahli Taurat sebagai petinggi dan pengajar agama Yahudi, namun terhadap dasar keyakinan agama Israel yaitu Taurat Tuhan Yesus sangat menghargai dan menghormatinya. Hukum taurat yang ditetapkan Musa atas Israel berlaku sepanjang hidup dan pelayanan Yesus, namun Matius 5:17-19 mengemukakan bahwa “ dalam pengajaran-pengajaranNya Yesus Kristus menguatkan hukum-hukum Musa dengan menyatakan bahwa hukum-hukum itu harus digenapi”. Yesus sangat menghormati dan menjunjung tinggi hukum Taurat sebagai dasar keagamaan bangsa Israel, Ia hidup sesuai dengan hukum Taurat, tidak ada sedikitpun penolakan Yesus atas hukum Musa, namun yang ditentang Nya adalah bahwa para pengajar taurat yang mengajar, menafsirkan hukum Musa diluar kebenaran. Sebab mereka para pengajar Israel mengajarkan hukum Musa namun gagal menjadi teladan dari apa yang mereka ajarkan, sehingga mereka menolak orang di luar Yahudi.

Dari berbagai pengajaran Yesus tersebut di atas maka menjunjung kepluralisme/ toleransi di lingkungan yang majemuk ini, supaya sebagai orang Kristen yang percaya akan Yesus Kristus mampu menunjukkan kepada dunia keteladanan Yesus tersebut.¹¹

¹¹ Rikardo Dayanto Butarbutar, dkk. 2019. *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 4.1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengasihi merupakan ciri dan dasar dari etika Kristen. Mengasihi telah ditanamkan dalam diri setiap orang Kristen yang percaya dan menerima Yesus Kristus. Allah telah lebih dulu mengasihi kita, maka kita sebagai ciptaan juga harus mengasihi Dia, seperti yang telah ditetapkan juga dalam hukum taurat, bahwa kita harus mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Mengasihi bukan saja hanya wacana semata, namun juga harus dibarengi oleh perbuatan kita. 1 Yohanes 4:10-12 mengatakan “Inilah kasih itu: bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya sebagai pendamai bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang terkasih, jikalau Allah demikian mengasihi kita, maka kita juga harus saling mengasihi. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.” Ketika kita mampu mengasihi Allah dan mengasihi manusia, maka kasih-Nya akan sempurna di dalam kita.

Saran

Sebagai orang Kristen, baiklah kasih itu nyata dalam hidup kita dan bukan pura-pura. Mengasihi lah bukan memandang dengan sebelah mata, namun kiranya kasih itu tulus sebagaimana Allah telah mengasihi kita dengan tidak bersyarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brownlee, Malcoolm. 2006. Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bulu, Marselina Reni Susanti. Studi Biblika 1 Yohanes 4:19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.
- Butarbutar, Rikardo Dayanto, dkk. 2019. Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 4.1.
- Dharma, M. Sudhi Dharma. 2012. Pengajaran Mendalam Tentang Arti & Cara Hidup Manusia Baru: The New Concept Of Newborn Christian. Yogyakarta: ANDI.
- Drescher , John, M. 2008. Melakukan Buah Roh. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Hartono, Chris, dkk. 2004. Konteks Berteologi Di Indonesia. Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
- Lembaga Alkitab Indonesia.2019. Alkitab dan Kidung Jemaat. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Marbun , Rencan Carisma. 2019. Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen: Jurnal Teologi “Cultivation”. Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

- Nee, Watchman. 2020. Seri Pembinaan Dasa Mengasihi Saudara. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.
- Ririhena, Lolita Luciana. 2020. Buku Ajar 'Etika Kristen'. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Samarennna, Desti. 2020. Penghayatan dan Pengalaman Pancasila dalam Refleksi Matius 22:39-40: Jurnal Teruna Bhakti.3.1. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.